

# Buku 10 Atomic Essay Smipa

# Narasi Leo Amurist

Serial Penulis | Ririungan Semi Palar | Karya Warga Smipa



## **Buku 10 AES | Narasi Leo Amurist**

Diterbitkan untuk Kalangan Internal Rumah Belajar Semi Palar

Sumber tulisan : <https://ririungan.semipalar.sch.id/leoamurist/blog>

Gambar Sampul : kak Leo

Edisi 1

Tanggal Terbit : 26 Juli 2022

Penyusun : Kak Leo, Kak Mutia, Kak Iyank, Kak Andy

# Pengantar

## Pengantar dari Penerbit

Salam penulisan.

Ini adalah kata pengantar ketiga yang saya tuliskan untuk penulis AES yang sudah melampaui angka 150 esai. Kak Leo adalah salah satu kakak yang saya ajak untuk mencoba Atomic Essay Smipa ini bersama Rico, Ahkam dan Joe. Saya tahu sejak lama kak Leo suka menulis. Sudah lama saya suka membaca-baca blognya kak Leo yang dinamainya **lalulupa** dan ditempatkannya di [wordpress.com](https://wordpress.com).

Kalau bicara gaya penulisan, Kak Leo adalah salah satu orang yang gaya penulisannya sangat unik. Orang yang ga terbiasa, akan bingung setidaknya sulit menebak apa yang sebetulnya ingin disampaikan. Kata-katanya dibolak-balik - menantang kita untuk berpikir. Bagi saya justru disitu daya tariknya. Contoh sederhananya adalah gambar sampul yang dibuat kak Leo sendiri. Saya mengenal kak Leo sebagai salah seorang individu yang mampu menulis dan menggambar menggunakan tangan kirinya - sebaik yang bisa dilakukannya dengan tangan kanannya. Tidak banyak individu yang mampu melakukan itu. Jadinya sangat menantang bagi saya untuk menangkap makna dari tulisan-tulisan kak Leo. Kuncinya hanya satu - membacanya lagi, dan lagi dan lagi. Saya sendiri mengalami di suatu titik bisa manggut-manggut dan

menangkap jalan pikiran kak Leo dan apa yang diungkapkan melalui tulisan-tulisannya - entah setelah mencerna esai-esainya.

Bagi kita Semi Palar, ini adalah salah satu contoh konkrit tentang keunikan diri dan bagaimana kita bisa mengekspresikan diri seperti apa adanya. Ekspresi diri adalah bagaimana kita memunculkan diri apa adanya. Terima kasih buat kak Leo untuk kontribusinya di AES, dan dorongannya untuk sampai AES bisa bergulir terus sampai hari ini. Sampai pengantar ini dituliskan kak Leo masih aktif menulis dan mencapai esainya yang ke 263. Keren! Selamat juga untuk terbitnya buku AES Seri Penulis ketiga sebagai tanda apresiasi atas segala kontribusi kak Leo yang disumbangkan melalui tulisan-tulisannya di AES.

Semi Palar, 26 Juli 2022 | **Andy Sutioso**

## **Pengantar dari Penulis**

Seperti ketika membangun rumah. Kalau melihat sekarang berpikir ke depan, jadinya rumah yang terbangun adalah tempat tinggal potensial. Tidak nyaman sekarang, bagusnya nanti di masa depan.

Sedangkan dengan melihat ke depan berpikir sekarang, jadinya rumah yang terbangun adalah tempat tinggal yang nyaman ditempati. Perlu penyesuaian ke depan untuk pengembangan masa depan.

Memang, kehidupan itu soal masa depan dan pemikiran itu soal masa lalu.

Sedangkan, berpikir itu soal sekarang dan hidup itu soal saat ini. Saya jadinya memilih Melihat ke depan, berpikir sekarang. Bukan melihat sekarang berpikir ke depan.

Bandung, 6 Maret 2022

**Leo Amurist** | kakak Smipa

# Daftar Isi

<b>Pengantar</b>	3
<b>Daftar Isi</b>	5
<b>Panduan Buku AES</b>	7
1 AES 006 Alfa atau Dominan	8
2 AES 010 Jangan Lupa	11
3 AES 012 Tanya Ken,Apa	14
4 AES 017 Jebakan Tengah	17
5 AES 026 Tiga dari Tujuh, Malu	19
6 AES 031 Perjamuan Efisien	21
7 AES 037 Mars	23
8 AES 041 Neptunus	25
9 AES 052 Diam	27
10 AES 055 Tahapan Pertumbuhan	29
11 AES 080 Tenth Law of Systems Thinking	32

12	AES 102 Mencubit Napas	35
13	AES 105 Efisiensi Presentasi	37
14	AES 111 Pengulangan	39
15	AES 134 Peka yang Percuma	42
18	AES 142 Iya, Aku Paham	45
17	AES 145 Tarik-Tarikan	47
18	AES 149 Mood - (5menit)	50
19	AES 160 Pars Pro Toto (5menit)	52
20	AES 198 Melampaui Diri	55
21	AES 239 It's Not About The Student (It's All About The Teacher)	57
22	AES 241 Ajaran	59
23	AES 205 Impresi	61
24	AES 204 Satu Tujuh Tiga Tujuh Nol Tujuh	63
	<b>Senarai Buku AES</b>	<b>65</b>

# Panduan Buku AES

- Buku AES ini diterbitkan untuk kalangan internal Keluarga Besar Semi Palar.
- Serial **Narasi Penulis** adalah bentuk apresiasi bagi penulis yang sudah mencapai lebih dari 150 esai di Ririungan. Jumlah tersebut tentunya sudah menggambarkan berbagai gagasan pemikiran yang terus dituangkan melalui esai-esai pendek di Ririungan secara konsisten dan merupakan kontribusi yang diberikan kepada komunitas belajar di Semi Palar.
- Esai-esai yang dimuat di sini langsung dipindahkan apa adanya tanpa ada editing sedikitpun. Typo (salah ketik) atau kesalahan yang sama bisa ditemukan di sumber tulisannya. Ini adalah bagian dari keunikan Atomic Essay Smipa.
- Buku ini diterbitkan dalam bentuk digital (e-book) yang bisa diunduh secara bebas di Ririungan Semi Palar.
- Buku Cetak (printed book) dapat dipesan melalui **warungsmipa.id**. Keuntungan yang diperoleh akan masuk ke Kas Koperasi.
- Di setiap akhir esai bisa ditemukan QR-Code yang bisa discan, di klik (di PC) atau di tap (HP atau Tablet) untuk mengakses sumber tulisan agar pembaca bisa meninggalkan like atau komentar untuk tulisan tersebut sebagai bentuk apresiasi bagi sang penulis. Jangan lupa **login** di Ririungan agar identitas pembaca tercatat.



## AES 006 ALFA ATAU DOMINAN

Tanggal : 10 Agustus 2021

Bukan hilang tanpa kabar dan bukan juga merk pizza 😂

Malahan ngomongin *burger*, bronis, dengan keripik ubi.

Lebih tepatnya, ini hanyalah obrolan burger, bronis, dan keripik ubi yang sempat terdengar di balik tembok toilet.

Mereka berbincang tentang karakter manusia, diawali dengan kesukaan untuk terlibat dengan manusia berjenis alfa karena sepertinya dekat dengan kekuasaan. Memang tipis bedanya kesukaan dan kekuasaan itu.

Yang ditimpali dengan pertanyaan, "coba lebih jelas, alfa atau dominan?"

Oh ternyata beda ya.

Hasil lanjut curi dengar dari balik tembok toilet, beda alfa dan dominan itu ternyata jelas *koq* kita saja yang sering salah terima.

Dominan itu mendominasi. Alfa mengharmonisasi.

Coba, kita cek pakai nama orang terkenal yak.

Om Deddy Corbuzier, dominan atau alfa? Joe Rogan, dominan atau alfa? Jordan Peterson, dominan atau alfa? Mikhaila Peterson, dominan atau alfa? Wim Hof, dominan atau alfa? Sadhguru, dominan atau alfa? Paus Katolik, dominan atau alfa? Mike Tyson, dominan atau alfa? Connor McGregor, dominan atau alfa? dan seterusnya dan selanjutnya.

Jadi sebenarnya, lebih menyukai yang mana. Dominan atau alfa? Didominasi atau ditingkatkan kapasitasnya agar terlibat harmoni?

Tidak ada salah benar *koq* karena kata pertapa tenar yang kurang terkenal juga, "Alur terus berjalan dan peran selalu terisi." Memang semua ada porsinya.

Didominasi mendominasi pun suatu bagian dari harmoni. Mengharmonisasi dan meluaskan diri menjadi bagian isasi-harmoni pun bagian dari harmoni.

Pada intinya, bukan mana yang lebih mana yang kurang. Malahan lebih kepada mana yang memang sesuai dan mana yang memaksakan aturan pada ruang.

Dominan?

Alfa?

*Hayoloh..*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 010 Jangan Lupa

Tanggal : 10 Agustus 2021

Adalah frasa yang paling saya hindari, dalam arti minimalis penggunaannya. Karena rasanya seperti mengucapkan mantra penuh kesia-siaan, seperti makan nasi goreng yang sudah tinggal beberapa butir baru menemukan kerupuknya tertinggal dalam bungkusannya. Jadinya kesisa-sisaan, makan kerupuk pakai butiran nasi goreng.

Kata *jangan* seringkali menutup saluran pendengaran, sehingga setelah kata ini terdengar, kata selanjutnya tak didengarkan. Jangan hujan-hujan! 😊  
Jadinya?

Jangan lupa! Jadinya?

Bukan berarti hujan-hujan & lupa dilakukan untuk melawan, atau menolak, atau menyangkal. Bukan!

Kata kedua *kan* sudah tidak terdengarkan, jadinya tidak ada hubungan. Yang dilakukan bukan perlawanan, yang dilakukan hanya kebiasaan seperti biasanya seakan tidak ada apa-apa.

Kalau memang kesukaannya hujan-hujan ya, jadi hujan-hujan. Kalau *gak* suka hujan-hujan, tidak akan. Bedanya, yang tidak hujan-hujan kita beri label **mendengarkan** sedangkan yang hujan-hujan kita beri label **bebal**. Padahal keduanya sudah menutup saluran mendengarkan kata kedua, oleh penempatan *jangan* di awalan.

Mereka hanya melakukan yang sudah jadi kesukaan & kebiasaan. Kita memberi penilaian dan label karena merasa telah turut jadi bagian. Padahal *enggak*.

Tanpa kata *jangan* pun pola kebiasaan selalu berulang, dengan kata *jangan* malah semakin dapat dipastikan.

Jadi, siapa yang sebenarnya bebal? Yang tetap mengulang-ulang frasa jangan lupa, atau yang selalu lupa.

Jangan lupa. Bagaimana kalau diganti dengan, ingat.

Jangan lupa makan, jadi ingat makan.

Jangan lupa cuci piring, jadi ingat cuci piring.

Jangan lupa-kan aku, jadi ingat aku.

Sepertinya lebih enak pakai ingat, lebih *ngirit* kata jadi *ga* panjang *ngetiknya* & *gak abis* napas *ngucapannya*.

Ingat, jangan lupa ya.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 012 Tanya Ken,Apa

Tanggal : 10 Agustus 2021

Kenapa sih ...

Kenapa engga ...

Kenapa coba ...

dst dll

Bukan pada apa yang dikatakan, justru pada bagaimana mengatakannya yang jadi keutamaan media penyampai pesan.

Bukan sekadar bagaimana mengatakannya bahkan, malahan sampai kepada bagaimana mengatakannya dalam selera yang mendengarkan.

Satu lagi, bahkan media menyampaikan pesan telah menjadi pesan itu sendiri.

Hmm.. dari frasa-frasa & kalimat-kalimat di atas saya jadi kepikiran, apakah benar kita mendengarkan?

"Titip kopi gajah ya, *serenteng*."

"**Kenapa gak** kapal api sekalian?"

"Gak lah, kan mau yang terpisah gulanya. Jarang pakai gula soalnya."

"Oke, *serenteng* ya. Sepuluh *sachet* itu."

"Iya."

Setelah kopinya ada, seduhlah dua bungkus kopi ke dalam cangkir cantik hadiah minimarket, gula tak terpakai.

"Lho, gak pake gulanya?"

"Enggak, makanya titipnya gajah."

"Kan ada kapal api yang seperempat, itu kopi aja ga ada gula."

"Eh, iya yaaaa..!?"

"Kan tadi udah ditanya, **kenapa gak** kapal api."

"Waaah salah tangkap, dikirain yang special mix. Soalnya udah kebayangnya kopi gajah."

Ya begitulah.

Sambil menyeruput kopi kepikiran gimana kalau,

"**Kenapa gak** kapal api aja?" diganti jadi "**Atau mau coba** kapal api kopi *murni* yang seperempat?"

Mempertanyakan tampaknya sering tertukar dengan menanyakan. Beda tipis memang, mempertanyakan seringkali tanpa menawarkan, bahkan sebagian besarnya tidak membutuhkan jawaban. *Kan nanya doang.*

Menanyakan, biasanya sepaket dengan menawarkan. Jelas butuh jawaban. Karena berkaitan dengan pilihan dan porsi keterlibatan.

Bisa jadi latihan mendengarkan nih, menanyakan bukan mempertanyakan. Bertanya *kali ya* istilah lebih formalnya.

Mari bertanya, selama bukan pertanyaan retoris *aja.*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 017 Jebakan Tengah

Tanggal : 13 Agustus 2021

Karena tidak memiliki apa-apa, maka berani maju menerjang meregang mencapai impian memenuhi panggilan. Karena sudah memiliki semua, maka berani maju menerjang meregang mencapai impian memenuhi panggilan. Karena sudah memiliki namun belum semua, maka diam terjebak di tengah.

Ingin maju takut kehilangan yang sudah dimiliki. Ingin menerjang belum memiliki semua yang diinginkan. Jebakan ruang tengah, penuh tidak kosong pun tidak. Tidak maju maju, tidak maju maju, tidak majuuu majuuuu.. *Jadi keinget nyanyian satir WS Rendra waktu demo & orasi.*

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu

Sekali berarti

Sudah itu mati

MAJU

Idenya begini, seperti dalam puisi Chairil Anwar ini. Namun takut menyatakan ide ini. Takut, karena sudah memiliki sesuatu. Takut, karena belum memiliki semuanya. Yang di tengah pun diam. Dijebak dirinya sendiri.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 026 Tiga Dari Tujuh, Malu

Tanggal : 13 Agustus 2021

Yang ketiga adalah keinginan. Keinginan selalu berusaha memenuhi keinginan, bahkan sampai kepada keinginan untuk tidak memiliki keinginan. Apapun bentuknya, polanya sama saja yaitu mengisi kekosongan. Seperti kendi yang menginginkan terisi air, ia meminta. Menginginkan terisi udara, ia memberi.

Hambatan pengelolaan keinginan ini adalah rasa malu. Keinginan selalu terhambat rasa malu, padahal mau. Tak tersampaikan apa yang benar diinginkan, karena belum sampai pada kehendak. Baru mau saja, seperti mendengar tukang es dong-dong lewat depan halaman lalu spontan berteriak, "mauu...!" Padahal eskrim cone masih ditangan belum termakan.

Malu pun tidak melulu menutup tangan, malahan seringkali mengumbar kemana-mana. Seperti pemberian yang penuh keinginan timbal balik, tak tersampaikan karena sibuk menginginkan lewat pemberiannya. Seperti

spontan memberi makanan, memberi bantuan, menolak pertimbangan, karena malu menerima kenyataan kalau yang diberi sebenarnya tidak membutuhkannya.

Keinginan tanpa kehendak hanyalah konsumsi tanpa kreasi. Mengendalikan tanpa memimpin, mengulas tanpa menindak lanjuti, mengarahkan tanpa membuka jalan. Malu akan kekosongan, sibuk mengisi dengan semua kemauan. Baik dengan melahap makan semua yang ada dalam jangkauan. Juga dengan memberi jor-joran tanpa saringan kepada semua yang ada dalam jangkauan.

Malu yang memakai topeng dan bersembunyi di belakang sambil mengarah-arahkan, disimbolkan dengan nol. Malu yang memakai kostum perayaan dan menari-nari di depan sambil menarik-narik perhatian para pemegang warisan, disimbolkan dengan satu .



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 031 Perjamuan Efisien

Tanggal : 13 Agustus 2021

Banyak makanan dihidangkan, bebas ambil tentu saja. Perjamuan dimulai jam delapan, selesai jam sepuluh. Malam-malam memang.

Yang makan banyak mulai jam delapan selesai jam sepuluh. Yang makan sedikit mulai jam delapan selesai jam sepuluh.

Daripada permasalahan kenapa yang makan sedikit tidak selesai lebih cepat dan yang makan banyak boleh lebih lambat. Lebih bijak untuk makan saja, ini sedang dalam perjamuan *kan*.

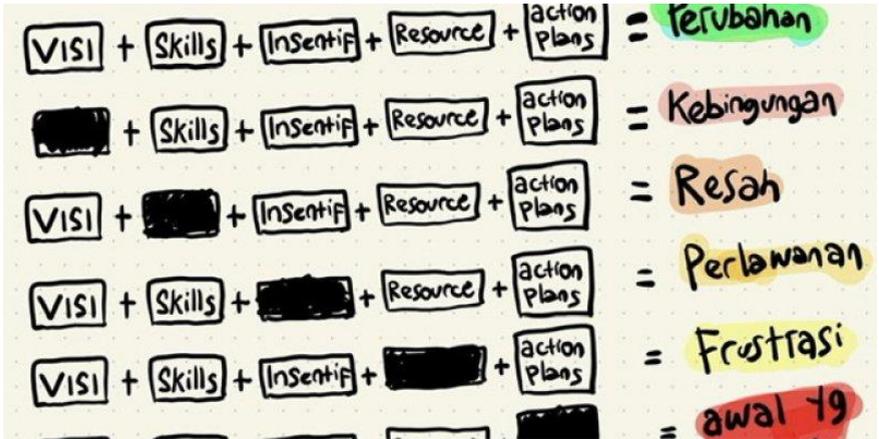
Klise memang, sistem tidak bisa ideal. Makanya, manusia yang perlu ideal. Sistem kan dibentuk untuk mengidealkan manusia berdasarkan idealisme tertentu. Intinya ada di manusia yang ideal kan sistem itu diadakan.

Demikian juga sistem tidak bisa efisien. Makanya, manusia yang perlu efisien. Sistem kan dibentuk untuk mengefisiensi manusia berdasarkan efisiensi tertentu. Intinya ada di manusia yang efisien kan sistem itu ada.

Kesia-siaan lah pengingatan. Kelucuan lah peringatan. Kelelahan percuma lah pengejaran. Seperti hendak menjadikan buah yang baik, alih-alih merawat tanah malah mencambuk daun agar ranting berbuah.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 037 Mars

Tanggal : 6 Agustus 2021

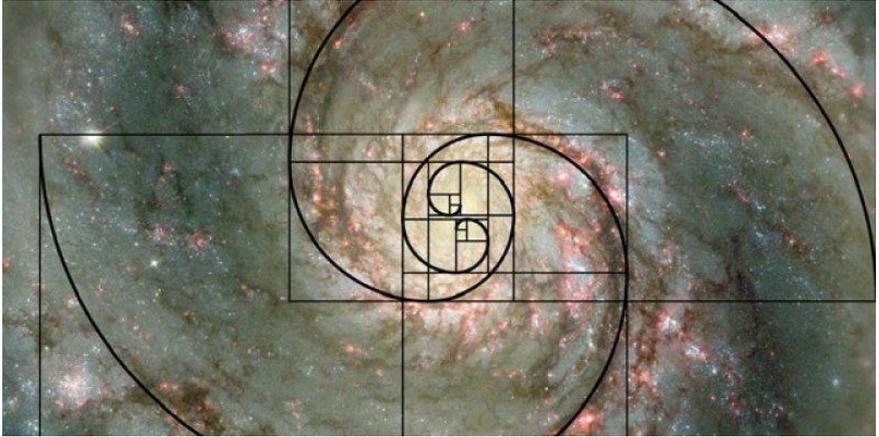
Mars pada tengah dada, menjaga kesadaran dengan menyadarinya; kemenyadaran. Batasnya ada pada kesabaran, empat fase dengan tiga subfasenya masing-masing yang setiapnya perlu melalui tiga transformasi.

Pemahaman adalah hasil keterlibatan, mengerti sendiri untuk memahami yang lain. Penguasaan penuh terhadap diri memancar dari dalam keluar, meluas, melibatkan, dan menjadikan semuanya sebagai dirinya. Sirkulasi simultan satu adalah semua dan semua adalah satu.

Berjagalah pada kehilangan. Kepedihan akan kehilangan yang terlalu dangkal pada kepemilikan dan penguasaan. Kesedihan karena gagal memiliki dan menguasai. Abai pada diri, bebal pada yang lain



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 041 Neptunus

Tanggal : 6 Agustus 2021

Neptunus yang bergerak, awal dari gerakan oleh derajat kebebasan dari kerentanannya. Batasnya ada pada resiliensi lutut. Sendi yang menanggung bobot badan juga beban bumi.

Kerentanannya lah kekuatannya. Potensi yang menjadi kunci akselerasi dan direksi dari aksi reaksi. Seperti malahan otot yang menopang dan tulang yang menjaga bentuk, begitu pula sendi yang menggerakkan dan otot yang menopang.

Berjagalah pada ketidak-tepat-waktuan. Tidak pernah ada waktu yang tepat, yang ada hanyalah yang tepat waktu. Yang ada; ya ada, yang tidak ada; tidak ada.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 052 **Diam**

Tanggal : 16 Juli 2021

Ada yang bilang.

"Agar semuanya harmonis, diamlah. Diam lah! Bukan, bukan begitu. Itu tidak diam, itu bergeming. Dan bergeming itu tidak diam.

Bergeming malahan bergerak melawan semuanya, justru penghambat harmoni. Di tengah sungai diam bergeming, bukankah itu gerak perlawanan. Di tengah sungai, mengalir lah. Diamlah. Diam yang tak bergeming. Diam yang mengalir. Seperti penerimaan adalah tindakan aktif, bisa jadi diam adalah proaktif."

-

Ada juga yang bilang.

"Diam bukanlah aksi melainkan indikator keterpenuhian. Kalau kapasitasnya sudah terpenuhi, diam. Jelas berbeda kapasitas setiap pikiran dan perasaan, untuk menampung pemikiran dan perasaan. Juga kecepatan perkembangan kapasitas wadah dan isi, beragam.

Memenuhi kapasitas itu yang jadi keutamaan, bukankah kita semua melakukan hal yang mampu kita lakukan saja. Keinginan apa yang mampu diusahakan, penerimaan apa yang mampu dilaksanakan. Secara aktif bergerak, bukan duduk dan bergemuruh mantra."

-

Dan ada juga yang bilang.

"..."

*gak bilang apa-apa hanya diam*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 055 Tahapan Pertumbuhan

Tanggal : 6 Agustus 2021

*Cocoklogi aja koq ini*

*Biar belajar jadi menyenangkan dan kesenangan jadi pembelajaran.*

Kalau dari pendekatan mistik timur ada aturan bahwa di umur 84 tahun seorang manusia telah menyelesaikan **tahapan pemenuhan** diri. Kalau dari pendekatan teori perkembangan, **tahapan perkembangan** itu setiap tujuh tahunan. Kalau dari pendekatan pertumbuhan, ada dua belas **tahapan pertumbuhan**.

Cocok-cocokin dengan fase menjadi manusia Nietzsche, tahap perkembangan cocokin ama fase unta. Tahapan pertumbuhan cocokin dengan fase singa. Kemudian tahapan pemenuhan cocokin dengan fase anak manusia. Kalau secara urutan kan mulai dari unta, singa, anak manusia. Berarti ada timpaan tahapan dong? Iya lah jelas, kan menjadi manusia itu proses komposisi

akumulatif. Eksponensial (*koq bukan eksponenuntung aja ya namanya*), gak linear, istilah kerennya.

Setelah melalui tahapan pemenuhan, seorang manusia telah penuh siklus hidupnya. Akan lahir baru dengan pandangan baru kepada dunia dan kehidupan, terutama terhadap dirinya sendiri. Kalau dari tahapan perkembangan, Fase perkembangan itu setiap tujuh tahunan. Kalau dari pendekatan pertumbuhan, 12 Fase pertumbuhan.



Cocoklogi nya sih, Tujuh dikali dua belas kan 84. Karena tahapan tujuh tahunan dipakai di rumah belajar Semi Palar sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan, nanti dibahas sama kakak yang lain deh . Soalnya, di sini mau ngebahas yang dua belas tahapan pertumbuhan aja. Biar gak panjang nuisnya, suka kram kelingking. Dua belas masa pertumbuhan terdiri dari menyerap, menjalin, mengembangkan, meningkatkan, merentang, menuntaskan; enam tahap awalan ini adalah fase kriya. Enam tahapan selanjutnya adalah fase guna. Yaitu memperjuangkan, mengalami, mewujudkan, memanen, memecahkan, menyemai.

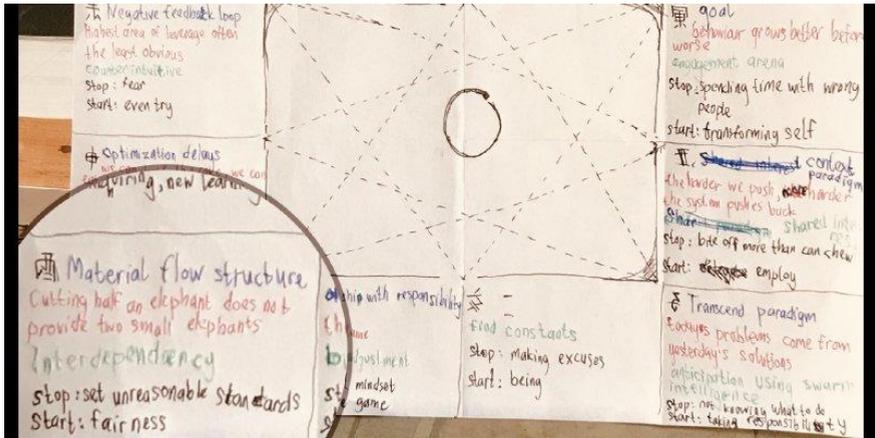
Sedikit plot twist, kedua belas tahapan ini ada juga di setiap tahap-tahapnya. Semacam fraktal. Ambil contoh, katanya *it takes 2000 first day for infant to becoming human (child)*. Dua ribu dibagi dua belas jadi  $166,6666666666 \approx 166,667$  hari lah ya.

Contoh kedua, dari 166-167 hari itu pun ada siklus yang terjadi. Siklus singkat, menengah, panjang. Kalau dimasukkan siklus tahapan pertumbuhan, kelihatan pola dua mingguan untuk memprediksi outcome hasil olahan dampingan pendidikan. Wah jadi keinget kutipan, "*If you're capable of making a plan and executing a plan, would you fall back on predictions?*"

Nah, untuk apa sih matematikaan atau literasi numerasi ini? Untuk menentukan *timing and positioning*. Hidup holistik kan persoalan menempatkan semuanya pada waktu yang tepat sehingga menemukan dirinya dengan tepat waktu.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



# AES 080 Tenth Law Of Systems Thinking

Tanggal : 14 Agustus 2021

*Cutting half an elephant does not provide two small elephants.* Gajah yang dimaksud di sini adalah sistem kompleks yang holistik. Bukan gajah beneran. Kalaupun gajah beneran, lalu dipotong gadingnya, itu sudah bukan gajah. Gading itu bukan gajah. Jadi gausah bangga kalau punya gading gajah hasil potongan. Justru malu lah karena sudah merusak sistem. Efek ke gajah, mati seketika. Efek ke manusianya, mati perlahan. Kalau gadingnya dapet dari jasad gajah yang mati natural, sepertinya tak apa itu. Repot bawanya aja *kan*, besar.

Maksud dari hukum ke sepuluh ini cenderung ke cara kita menanggapi situasi yang berkaitan dengan sistem kemanusiaan manusia. Misalnya, ada orang yang susah banget buka kamera kalau lagi konferens daring. Lalu kita *cut* dengan cara, bujukin, paksain, laporin, motivasiin, dan seterusnya yang seakan kita hanya melihat potongan itu sebagai kemanusiaannya. Jelas lah sesuai hukum ke sepuluh ini, ekspektasi kita tidak akan tercapai malahan kecapaian oleh kesia-siaan tindakan.

Dulu pun jaman masih kuliah, walaupun malas-malasan, sempat belajar materi rekayasa transportasi. Katanya, kualitas kemanusiaan seseorang terlihat dari perilaku berlalu lintasnya. Pertama, saat sedang berkendara di jalan raya, bisa taat aturan atau tidak. Karena aturan jalan raya adalah puncak efisiensi pemenuhan kepentingan semua orang, jelas perlu ditaati dengan kaku. Ini kaitannya dengan kualitas kemanusiaan orang di persistensi dalam bekerja atau berkarya. Bukan stagnan lho, persisten!

Kedua, saat sedang parkir. Ini sih yang jadi andalan saya dalam melihat karakter orang. Parkirnya tertata rapi ga, terutama sepeda motor. Ini menggambarkan kesadaran diri dan lingkungan sekaligus. Satu motor diparkir miring akan menghabiskan dua sampai tiga ruang manfaat orang lain. Sehari dilakukan, ia sudah korupsi manfaat dua orang lain. Sebulan, enam puluh manfaat dia korupsi. Setahun, sepuluh tahun? Korupsi menjadi *jalan ninjanya* tuh. Kebayang kalau orang itu punya mobil nantinya, rumahnya di sini mobilnya di depan pagar rumah kita. Korupsi akses pun terjadi, tidak disadari, karena udah terbiasa. Giliran nonton tivi, marah-marah karena kasus korupsi dana bansos. Lha..

Sistem kompleks itu merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan. Jadi, kalau dalam menanggapinya kita sibuk mencacah hingga detil kemudian menindak lanjuti cacahannya, itu sudah beda dunia. Persoalan di sini diselesaikan di sana, seketika lahirlah permasalahan. Jadi teringat lagi simulasi kalkulasi sistem transportasi tundaan lampu lalu lintas di simpang jalan. Bisa lho, kita atur durasi lampu merah di simpang dago atas untuk memengaruhi kemacetan di pasirkaliki bawah.

Makanya kemacetan tidak akan pernah terselesaikan dengan polisi atau dishub atau pemuda pak ogah atau pemudi ngamen atau babeh-babeh preman atau

emak-emak galak turun ke jalan, membuka pembatas jalan dan mengatur arus lalu lintas di simpang itu. Perlu dilihat secara menyeluruh sebagai satu siklus sistem. Loop, bahasa kerennya. Lalu temukan satu sendi utama yang akan mengurai kemacetan, sebagai kesatuan bukan potongan. Di situlah area tindakannya.

Tindakannya apa? Inilah yang beda lagi bahasannya dan gak tahu deh, lupa alternatif solusi teknisnya apa aja. Dulu pas kuliah rekayasa transportasi dapet nilai C dan malas ngulang lagi. Soalnya kerjanya disuruh ngitungin jumlah kendaraan dan durasi lampu lalu lintas di simpang jalan selama minimal seminggu berturut-turut. Walau belakangan baru sadar, ternyata hal itu sangat mendasar. Dasar yang kuat, *bikin* pengembangan jadi hebat, *bukan* sekadar ikut-ikutan karena orang kebanyakan melakukan demikian.

*Oh iya dulu angkatan pertama KPB pernah nyobain sekali, hitung jumlah kendaraan dan durasi lampu lalu lintas di simpang dago bawah. Nah kalau ini, memang untuk pengalaman aja bukan pembelajaran. Jadi sekali cukup. 😄*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 102 Mencubit Napas

Tanggal : 6 September 2021

Ketidaktahuan akan pemisahan. Bahwa badan dengan kebadanannya, pikiran dengan pemikirannya, jiwa dengan kepenuhannya. Adalah tiga bukan satu, sedangkan kita semua sibuk menyatukannya.

Kalau sesungguhnya memang hanya satu tidak perlu menggambarkan tiga. Memang, dengan menggambarkan tiga ini, kesadaran akan kesatuan dapat tersadari. Di sinilah kuncinya, yang satu ini bukan yang tiga itu.

Kalo ada tiga yang adalah satu dan satu adalah tiga, di mana satu bukan tiga. Karena satu itu ada penggambarannya, dan yang tiga tadi pun ada penggambarannya. Satu yang dimaksud adalah kualitas dari ketiganya.

Badan dengan kebadanannya, pikiran dengan pemikirannya, jiwa dengan kepenuhannya. Satu napas (*spiritus*). Daripada sibuk menyatukan tiga sudut

itu, Sepertinya lebih bijak untuk menyelaraskan napas ketiganya, yang satu dan sama itu.

Seperti mengangkat kain yang memiliki tiga sudut. Tidak perlu tiga tangan untuk mengangkatnya kan, hanya perlu dua jari mencubit satu bidang napas, lalu semuanya terangkat. Mana yang perlu dicubit, bebas. Yang penting, lakukanlah mencubit napas ini.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 105 Efisiensi Presentasi

Tanggal : 9 September 2021

Pertanyaan pertama dan mendasar, eksperimen apa yang sudah kamu lakukan? Kalau tidak ada dokumentasi proses eksperimen yang bisa ditampilkan sambil diceritakan, sudah saja presentasinya. Kalau ada, lanjutkan ceritanya dengan menampilkan hasil eksperimennya. Kalau tidak ada, sudah saja presentasinya.

Kalau ada, lanjutkan cerita mengenai pengetahuan baru apa yang didapatkan dari proses dan hasil eksperimen itu tadi. Setelah itu minta tampilkan catatan mengenai pengetahuan baru yang didapatkan itu tadi. Kalau tidak bisa menampilkan catatan, sudah saja presentasinya. Kalau ada catatannya, lanjut ke tahap berikutnya.

Yaitu, ceritakan pengalaman yang dialami sambil menampilkan dokumentasi proses eksperimen tadi, lagi. Cerita pengalaman ini menghubungkan antara usaha yang sudah dilakukan dengan pengetahuan baru yang didapatkan. Jadi,

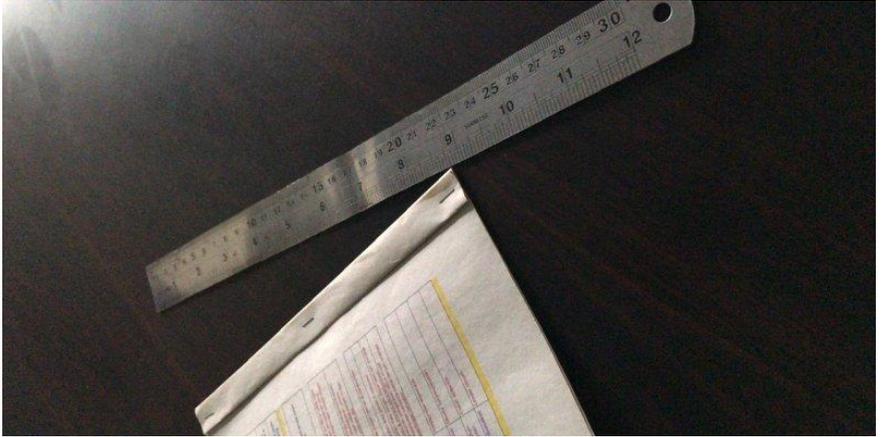
kalaupun ceritanya datar aja, sudah presentasi ini. Kalau ceritanya pengalamannya antusias, lanjut!

Inovasi adalah apa? Jawab pertanyaan ini. Kalau *gak* bisa jawab, sudah saja presentasi ini. Kalau bisa jawab, ceritakan inovasi apa yang sudah dilakukan dalam proses eksperimen dan pengetahuan baru tadi. Kalau belum ada inovasi yang sudah dilakukan, ceritakan ide tindak lanjut inovasi ke depannya apa. Kalau belum ada ide ke depan, sudah saja presentasi ini.

Kalau sudah ada, ceritakan ide inovasi ke depannya apa. Bersama dengan perkiraan waktu pelaksanaan dan penuntasannya. Kalau belum ada, sudah saja presentasi ini. Kalau sudah ada, silakan ambil lembar tanda lulus presentasi ini dan lanjutkan proses ke tahap selanjutnya. Yang belum mendapat lembar lulus presentasi, silakan ulangi proses yang belum tuntas. Lagi.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



## AES 111 Pengulangan

Tanggal : 15 September 2021

Pengulangan itu tidak ada, jadi kalau ada rasa bosan karena merasa mengulang-ulang bisa jadi adalah indikator ketinggalan. Tidak mampu mengejar ketinggalan, diawali rasa bosan barulah kekecewaan dan diakhiri pernyataan *bukan minat saya*. Kalau begitu cara untuk mengejar ketinggalan ini bagaimana? Banyak!

Apapun caranya dari yang banyak itu, langkah pertamanya hanya satu. Terbuka mengakui ketidak mampuan diri. Sehingga tidak memaksakan diri yang berakhir dengan alasan pengulangan. Yang seperti disebutkan di awal kalau pengulangan itu tidak ada. Jadi, itu murni adalah alasan. Bosan adalah alasan. Ketidak mampuan lah kenyataannya.

Dari ketidak mampuan yang telah dipaparkan dengan terbuka, kelihatan kesempatan. Kesempatan yang bisa diambil karena kemampuan diri memenuhi celah itu. Peluang keberhasilan pun tinggi. Misalnya, tidak mampu

berkomunikasi dengan lancar di kelompok ini. Setelah diakui, ada kesempatan untuk mencoba bergabung sementara dengan kelompok itu.

Bukankah komunikasi adalah bentuk merespon ruang, jadi respon *di kelompok ini saja tidak bisa apalagi di kelompok itu* rasanya tidak relevan. Dalam arti, kemampuan komunikasi kan dampak yang diharapkan, *outcome*. Sedangkan aktivitasnya adalah merespon ruang, *input*. Maka kejarlah catatan pengalaman dan penemuan sebagai *output*.

Kalau di kelompok itu masih merasa bosan karena mengalami suatu pengulangan bagaimana? Ya kembali seperti yang disebutkan di atas, pengulangan itu hanyalah indikator ketidak mampuan. Temukan lagi ketidak mampuan apa yang perlu dibuka, lalu lihat celah kesempatan yang bisa dimasuki dengan kemampuan yang dimiliki.

Lalu ada pernyataan *sebenarnya mampu koq hanya tidak mau aja, merasa tidak klop*. Yah, sama seperti pengulangan. Ketidak mauan itu tidak ada, yang ada hanya ketidak mampuan. Kemauan itu tidak ada, yang ada hanya kemampuan. Bahwa kemampuan mula-mula adalah mampu untuk mau.

Bagaimana caranya mampu untuk mau? Imajinasi. Visualisasi. Ekspektasi! Jadi keinget, bukan *ekspektasi* yang "salah", *tuntutan* malah. Ekspektasi justru sangat diperlukan, kalau mau mandiri. *Bahasan ini di tulisan lain aja ah (kalau ingat)*. Bisa jadi, ketidak mampuan adalah indikator lemahnya imajinasi.

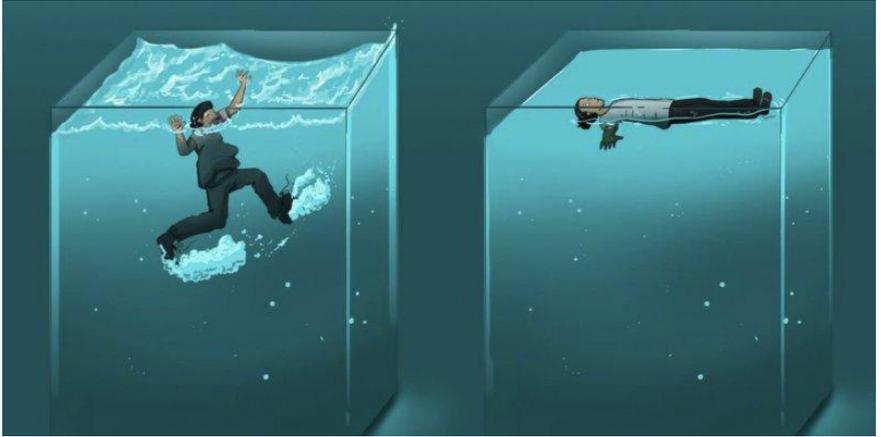
Rekomendasi? Lakukan *Functional Imagery Training & Reticular Activating System*. Setiap pagi lima menit aja setelah waktu hening lima menit yang sebelumnya merangkak lima menit yang diawali peregangan dinamik.

Kalau gak bisa bangun pagi, jadi ngelakuinnya waktu malam gimana?

Lebih efektif kalau *waktu malam yang bisa melakukan latihan ini* dijadikan *waktu tidur* saja, jadi bisa bangun lebih pagi.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 134 Peka Yang Percuma

Tanggal : 8 Oktober 2021

Percuma peka kalau tidak tahu tindak lanjutnya apa, hanya jadi peracau pembeding teori dengan situasi kini tanpa mengalami.

Percuma peka kalau tidak tahu tindak lanjutnya apa, hanya jadi peracau pembeding pengalaman lalu dengan situasi kini tanpa mengaktualisasi.

Percuma peka dan tahu tindak lanjutnya kalau tidak dilakukan, hanya jadi penyuruh lepas tangan penuh pembelaan.

Peka adalah salah satunya soal posisi, di tengah yang bukan di depan dan di belakang.

Di depan adalah menjadi contoh, jelas tak memegang keadaan sekarang karena sibuk membuka jalan.

Di belakang adalah menjadi pendorong, jelas tak memegang keadaan sekarang karena sibuk bergumam.

Peka berarti berada di posisi tengah, yang memegang satu bagian dari satu rangkaian respon keadaan sekarang.

Tanpa pelabelan.

Bukan peka kalau tidak menghidupinya, kurir pengantar narasi tugasnya.

Memang bisa tampak begitu menguasai, bahkan bisa jadi memang benar menguasai; narasinya.

Kepekaan pada narasi yang menceritakan keterlibatan tanpa terlibat, adalah kepekaan yang percuma juga jadinya.

Seperti penyorak yang bersungut-sungut, seperti pengarah gaya yang melipat-lipat kertas usang jadi uang-uangan.

Bukanlah peka kalau cuma peka. Percuma. Itu label saja jadinya, tanpa tindakan nyata di posisi tengah.

Penuh pengetahuan di posisi belakang juga percuma;

se-peka apapun kalau tidak tahu apa yang perlu dilakukan selain mengulang-ulang rekomendasi teori bacaan.

Penuh pengalaman di posisi depan juga percuma;

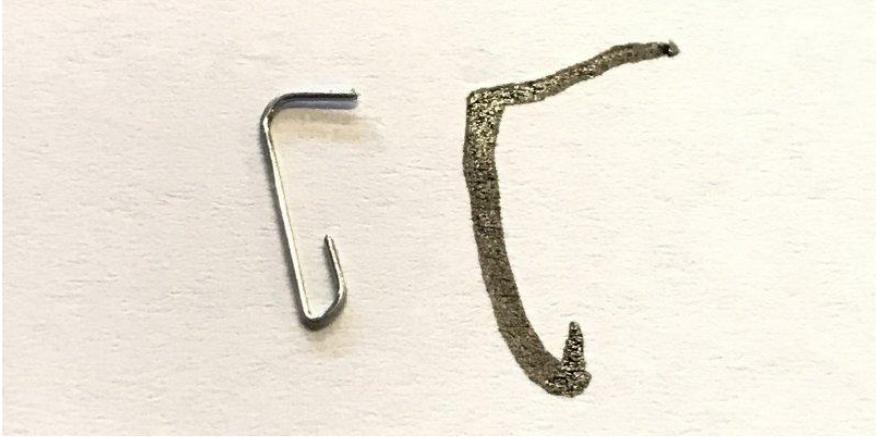
se-peka apapun kalau sudah tahu yang perlu dilakukan namun tidak dilaksanakan dengan pembelaan *sudah pernah*.

Kepekaan ada di telinga yang perlu terbuka untuk menerima, syaratnya adalah menutup mulut yang begitu gatal ingin bercerita. Karena saat mulut menganga tulang rahang menutup lubang telinga untuk mendengarkan.

Kepekaan ada di mata yang tertutup untuk menerima, syaratnya adalah membuka tangan untuk menerima beban kebaruan. Melepaskan genggamannya kebiasaan usang berulang.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 142 Iya, Aku Paham

Tanggal : 16 Oktober 2021

Ketika kaki terjepit pijakan motor sendiri dengan pijakan motor orang lain di sebelah, saat sedang berusaha mengeluarkan motor dari parkiran. Tepat di bagian tulang kering, rasanya sungguh tak terlupakan. Bahkan terngiang sampai sepuluh tahun ke depan.

Kemudian di dekade selanjutnya melihat seorang pemuda yang kejepit kakinya, di antara pijakan kaki motornya dan motor sebelahnya saat ia sedang berusaha mengeluarkan motornya dari parkiran. Kita dengan sombongnya bilang, "Aku paham." Sungguh seorang tua yang kurang bijaksana.

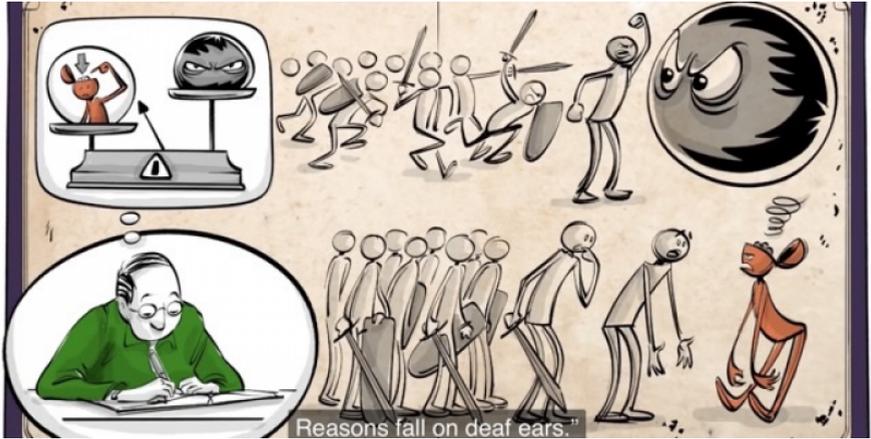
Tidak! Kita tidak pernah paham dan tidak akan pernah bisa paham. Mencocokkan saja bisanya, seperti mencucukan sedotan ke tutup plastik minuman boba kemudian menariknya keluar lalu mencucukannya lagi di lubang yang sama. Dengan sombong dan naifnya kita bilang kedua hal itu sama.

Tidak! Tidak sama. *Phanta rei*, semuanya mengalir. Itu sudah bukan sedotan yang sama, itu bukan lubang yang sama, itu bukan boba yang sama, dan itu bukan tutup plastik yang sama. Bedanya setengah detik, bahkan beda setengah nano detik, beda. Setengah pikodetik pun, berbeda.

Jadi, frasa *aku paham* yang sering kita celetukan. Berdasarkan pemahaman akan ketidak pernah bisa paham, atau berdasarkan pengabaian? Karena pada jeda inilah kesadaran berada, bukan pada perkataan *kesadaran diri adalah kunci*, bukan juga pada celetukan *iya aku paham, iya aku mengerti* yang formatif dan habitual.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 145 Tarik-Tarikan

Tanggal : 19 Oktober 2021

Seperti lomba tujuh belasan, dua kelompok menurut dua kutub berlawanan saling tarik tarikan. Berusaha untuk menarik pengikut kutub berlawanan ke arah kutub ikutannya, yang menang yang berhasil menambah pendukung kutub ikutannya. Setelah bertambah pendukung apa lagi? *Kan* sudah tidak ada lawan tarik-tarikan.

Seperti itulah kolaborasi, keterlibatan dua atau lebih pihak untuk mencapai satu tujuan bersama. Di tarik tambang ini, tujuan bersamanya kan menang. Tujuan ber-sama, tujuannya sama semua dan hanya satu itu saja. Menang tarik-tarikan, menarik lawan jadi kawan. Lama tidak berkegiatan karena tidak ada lawan, jadinya gerombolan.

Suka tidak suka, kedua pihak bertarik-tarikan tadi saLing membutuhkan. Makanya dibilang kolaborasi itu melelahkan. Satu tarik ke arah yang tepat bertolak belakang dengan arah tarikan yang lain, keseimbangan hanya

tercapai saat keduanya terdiam. Diam yang tidak bergeming, justru diam yang mengulang-ulang. Tarik-tarikan.

Sepertinya ada jalan lain kalau kolaborasi sudah tersadari tidak menghadirkan perkembangan, memang sebagai awalan kemenangan itu penting. Hanya, kalau berulang *kan* bosan juga kecuali yang memang sudah ketagihan. Bukan ketagihan kemenangan, ketagihan pengulangan justru. Karena, hal baru itu mengerikan bukan karena kebaruannya.

Hal baru mengerikan karena itu menghilangkan kebiasaan lama yang selama ini diulang-ulang.

Salah satu alternatif dari kolaborasi adalah kooperasi, dimana tujuan bersama tetap ada satu. Bedanya ada syarat penting yaitu, kalau tujuan pribadi tidak terpenuhi maka tujuan bersama tidak terpenuhi dan kalau tujuan bersama tidak terpenuhi maka tujuan pribadi tidak terpenuhi. Tarik-tarikan jadi berubah, karena tidak berlawanan.

Paradoks iya. Kontradiksi tidak.

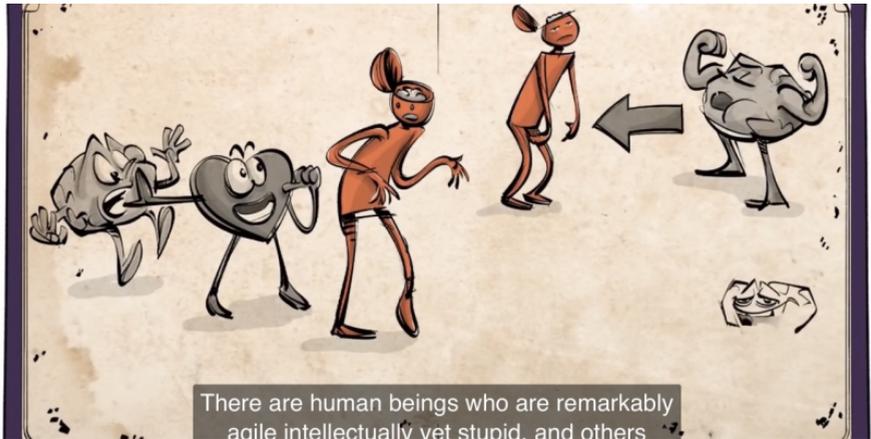
Sekarang, kalau tarik tambang itu berdasarkan kolaborasi dan itu melelahkan yang stagnan. Maka, lomba yang berdasarkan kooperasi yang memang melelahkan sekaligus mengembangkan itu apa? Lomba tarik kerupuk. Tetap ada tarik-tarikan, tetap ada gangguan ke lawan tanding, justru inilah kawan kooperatifnya karena semua akan menang.

Semua mendapatkan kerupuknya, terlepas siapa yang duluan menghabiskan. Yang duluan tidak akan jadi duluan kalau tidak ada yang belakangan, perlu babarengan. Yang babarengan punya kepentingan pribadi, yang kebetulan sama yaitu makan kerupuk. Kepentingan ber-samanya? Menghabiskan kerupuk duluan.

Tarik-tarikan kita dengan tim selama ini jadinya, tarik tambang atau tarik kerupuk? Kolaborasi atau kooperasi?



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 149 Mood - (5menit)

Tanggal : 23 Oktober 2021

Terlihat dari mimik muka dan gestur badan lah, mood itu. Kalaupun pengendalian dirinya meningkat dari sebelumnya sampai bisa mengendalikan mimik dan gestur badan dalam mengelola mood, aromanya tetap tercium.

Tak perlu sampai aroma yang tercium, mimik muka yang terlihat saja sudah cukup untuk menjadi pertimbangan besar penentuan keputusan. Apakah sang pemilik muka layak diberikan kepercayaan atau tidak.

Tak perlu sampai aroma yang tercium, gestur badan yang terasa saja sudah cukup untuk menjadi pertimbangan besar penentuan keputusan. Apakah sang pemilik badan layak diberikan kepercayaan atau tidak.

*Respect is earned; Trust is given.* Respek hanyalah soal mengendalikan keluaran suasana hati (mood) di muka dan di badan. Tidak terkendali *bikin* tidak ada respek yang tampak. Maka tidak layak diberikan kepercayaan.

Sesederhana ketika kita merasa kesal, muka menciut dan badan mengerut. Melihat yang seperti itu, percaya kah kita untuk menitipkan *henpon* kita kepada diri kita yang begitu?

*Belum lagi kalau ditambah mengoceh. Se-rasio-nal apapun tetap saja ocehan, berisik.*

Sesederhana ketika kita merasa girang, muka mengembang dan badan melayang. Melihat yang seperti itu, percaya kah kita untuk menitipkan *leptop* kita kepada diri kita yang begitu?

*Belum lagi kalau ditambah meracau. Se-ratio-nal apapun tetap saja racauan, berisik.*

Bagaimana mood diri terkeNdali, begitulah dampaknya terkeNali. Demikianlah kita sudah cukup kaya informasi untuk menetapkan pilihan. Memilih *kan* bukan soal mengambil, malahan adalah soal membuang-buang.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



## AES 160 Pars Pro Toto (5menit)

Tanggal : 11 November 2021

Untuk apa membuat kekhususan tindakan di jam tertentu? *Kayak* jam 3-5 pagi kalau mampu mulai merasa-rasakan kondisi badan dan dinamika yang ada dalam pikiran. *Gausah* beranjak bangun peregangan olahraga, *gausah* juga meditasi duduk sila. Merasa-rasakan saja. Nanti *deket-deket* jam 5 bisa lah membayangkan hari ini seperti bagaimana.

Biar nanti jam 11-13 siang, mampu *ngegas* untuk mencapai keberhasilan kecil, satu penuntasan tugas kerjaan. Hal ini akan membuat makan siang terasa menyenangkan, bukan dengan gerutuan dan cerita miring kebuntuan. Sambil lupa kalau kita lah kerikil penghalangnya. *Makanya* penting *kan* satu keberhasilan kecil, menyingkirkan satu butir kerikil.

Kemudian jam 7-9 malam kesadaran ada pada area kemenyadaran. Maksudnya, jadi bisa melihat apa sih hal-hal yang menghambat perkembangan dan kemajuan kehidupan diri. *Gak* usah yang gede-gede,

kecil-kecil aja misalnya apa sih yang menghambat nabung di celengan. Lalu kelihatan, apa juga yang perlu dilakukan untuk memperlancar ke depan.

Ini semua *kan* bisa dilakukan kapan saja, dimana saja, oleh siapa saja. Kembali ke pertanyaan di awal lagi, Untuk apa membuat kekhususan tindakan di jam tertentu?! JUSTRU inilah alasannya, karena Ini semua *kan* bisa dilakukan kapan saja, dimana saja, oleh siapa saja. Kita perlu memilih satu yang nyata dilaksanakan dituntaskan sendirian.

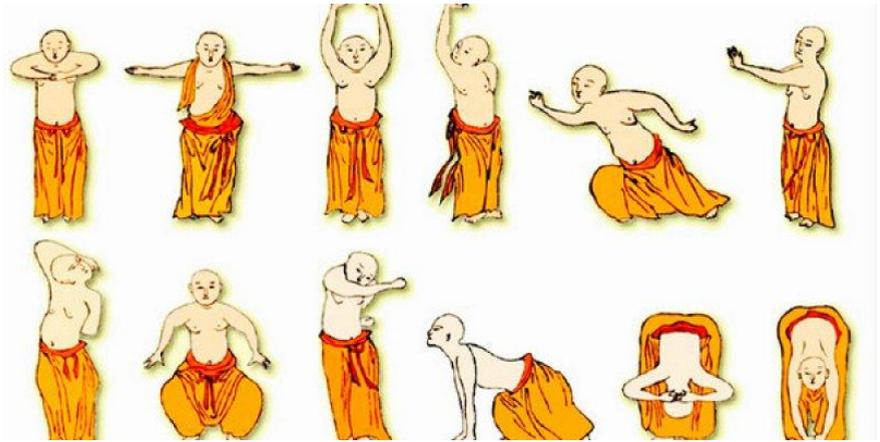
Seperti kita mau memindahkan kerbau ke dalam kandang. Bisa dipanggil, bisa *bunyiin kelenengan*, bisa pecut, bisa dorong, bisa joget-joget sambil nawarin rumput, bisa juga angkat aja gotong ke kandang. Bisa semuanya, jadi mau yang mana? Karena memilih satu berarti membuang yang lain, mempertahankan semua berarti tidak memilih satu pun.

Apapun satu yang diambil itu, kerbau masuk ke kandang kan. Lagipula kalau satu itu gagal, bisa pindah ke satu lagi caranya. Sedangkan kalau tidak melakukan satu dan berkuat pada kemungkinan akan semuanya. Kerbau tidak akan masuk kandang oleh usaha kita sendiri, masuk kandangnya mandiri pilihan kerbau itu sendiri.

Sedangkan kita, memilih saja tidak bisa apalagi mandiri. Jebakan terlalu banyak tahu, ya memang begitu. Pegal di sendi-sendi jari. Pegal di sendiri. Sendiri itu kependekan dari sendi-sendi jari *kali ya*. Hubungannya apa? Nah, katanya sih kebanyakan makan tahu bikin asam urat tinggi, pegel deh sendi dan jari. Pegel deh sendiri.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 198 Melampaui Diri

Tanggal : 16 Februari 2022

Tidak memaksa, tidak biasa. Tidak terpaksa, tidak bisa. Bisa karena biasa.

*Ohya, bisa di sini maksudnya mampu. Bukan racun. Ular berbisa itu ular beracun, bukan ular yang serba mampu. Kalau ular serba bisa, nanti ujungnya diminta kerjain semuanya. Dari *mikirin, ngerjain, ngebenerin, sampe ngelaporin.**

Lah, terus tugas manusia ngapain kalau semua ular yang ngerjain?

*Memerintah saja. Gak ngasih contoh? Gak lah ngapain, ularnya udah besar-besar. Gak ikutan dalam kebiasaan itu? Gak lah, mending kerjain hal lain yang lebih manusiawi. Seperti apa kah itu? Kebiasaan memerintah aja, lalu lepaskan biar mandiri.*

Oh.. Oke. Balik ke soal maksa aja *deh*. Kebiasaan hadir dari kebiasaan, kebiasaan hadir dari keterpaksaan. Kalau tidak terpaksa, tidak akan melaksanakan. Kalau tidak melaksanakan tidak akan terbiasa. Kalau tidak

terbiasa tidak akan pernah bisa. Sehingga semua keinginan yang dikatakan, levelnya halusinasi saja.

Mewujudkan mimpi adalah soal memaksakan diri. Memaksakan diri adalah soal perhitungan keadaan. Seperti sejauh mana kemampuan, sekuat apa kemauan, seluas apa kesediaan. Sudah terukur, jadi terlihat batasannya. Sudah terlihat batasannya, jadi terlihat celah melampauinya.

Sudah terlihat celah melampauinya, jadi ada dua pilihan. Pertama, lakukan seperti biasanya. Kedua, lakukan melampaui biasanya. Memaksa melampaui kemampuan, kemauan, dan kesediaan diri adalah memberikan pelayanan lebih dari biasanya di tempat yang sama untuk tanggung jawab yang sama. Melampaui diri *kan*, hanya soal ini.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 239 It's Not About The Student (It's All About The Teacher)

Tanggal : 1 Mei 2022

*It's not whAt the student want to learn, it's all about what the teacher want to teach. (Ido Portal)*

Masih teringat kalimat ini, dari seorang pendiri movement culture, yang juga pelatih fisik mantan juara UFC. Karena begitu jelas [mendeskripsikan](#) kapasitas seorang guru. Mentor. Tutor. *Coach*.

Seorang master menjadi master karena menguasai bidangnya. Bukan hanya materinya saja, bidangnya juga. Areanya. Keterkaitannya. Bahkan sampai paradoksnya. Dalam [estetikanya](#).

Sehingga saat ia melihat siswanya, ia tahu apa yang akan diajarkan [pertama-tama](#). Tidak ada sama rata, walaupun selalu sama rasa. Seperti, satu siswa perlu peregangan, satu lagi penguatan.

Ido tidak mau (tidak perlu) mengajarkan Connor teknik bertarung. Ia melihat siswanya, lalu memutuskan untuk mengajarkan caranya menggerakkan tulang belakang. *Itu saja.*

Selanjutnya, pemenuhan kapasitas akan terjadi secara alamiah. Bukan dipenuh-penuhi. Tidak perlu membuat daftar tagihan penuntasan tugas setiap malam, kalau *kebutuhan dasar dari kesadaran diri dipenuhi.*

Wah, berarti seorang pendidik perlu **level** master ya? Iya, master pada bidang. Bukan sekadar **gelar** master pada materi yang bergantung di referensi. Master *adalah yang selalu* mengaktualisasi diri.

Lagipula, memangnya, mau dididik ama yang bukan master? Ntar jadi korban percaloan doang dong. Seperti jasa titip beli tiket konser, harga vip dapetnya festival. Alasannya, *kan udah sesuai tugas hanya memfasilitasi.*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 241 Ajaran

Tanggal : 3 Mei 2022

Bukan karena pandai cerdas bijaksana, ia jadi mengajar. **Justru** karena mengajar, ia jadi pandai cerdas bijaksana.

*kalau pintar?*

*oh itu perlu **sajen & syarat**, gimana aja kalau ke orang pintar kan*

Oke balik lagi ke soal ajar, mengajar, belajar.

Pandai cerdas bijaksana hanyalah **efek** samping dari merespon ruang.

Ruang yang meminta peran pengajar diisi oleh yang **bersikap** pembelajar. Karena menyadari ketidak pandai cerdas bijaksananya.

Sedangkan yang sadar kalau diri sudah pandai cerdas bijaksana karena ukurannya pengalaman. **Alih-alih** mengajar seringkali malahan menghajar.

Dengan keseharusnyaan, dengan ketetapan, dengan kekakuan, dengan **ketakutan**. Menjaga kepandai cerdas bijaksanaannya.

Ehmm... tampaknya melelahkan ya **menjaga** hal yang selalu berkembang agar tetap. Pandai cerdas bijaksana kan seperti api.

Apalah yang lebih **lembut** daripada air selain api. Karena air mengalir, api mengembang. Air merembes, api merasuk. Air memenuhi, api membuka.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 205 Impresi

Tanggal : 21 Maret 2022

Menjadi diri sendiri bukan soal ekspresi, malahan adalah soal impresi. Bahkan ekspresi itu sendiri adalah usaha mengimpresi. Makanya impresi pertama adalah yang paling penting, dengan kesadaran bahwa impresi itu didahului dari ekspresi.

Bagaimana caranya mengekspresikan penilaiannya akan orang lain, begitu juga cara dirinya diimpresi oleh penilaian orang lain terhadap dirinya. Bagaimana dirinya menyamakan orang lain, begitu juga dirinya dinyamakan orang lain.

Seperti situasi lingkungan yang nyaman untuk mengekspresikan diri, tidak sedangkal pelayanan lingkungan kepada diri sendiri. Perlu bertolak kepada kedalaman, bagaimana diri menyamakan lingkungan. Impresi diri & impresi lingkungan perlu selaras dalam ekspresinya.

Seperti membuang sampah dengan arogan ke selokan, kemudian saat terendam genangan air malah mengeluh dengan angkuh. Impresi apa yang didapat dari ekspresi seperti ini, selain sekali pandang cukup untuk membuat keputusan. Tak perlu dilihat ulang.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 204 Satu Tujuh Tiga Tujuh Nol Tujuh

Tanggal : 20 Maret 2022

Nol bukan kosong, mulai dari nol bukan mulai dari kosong. Kita selalu bisa untuk memulai dari nol dan tidak akan pernah bisa untuk memulai dari kosong. Yang bisa mulai dari kosong ada dua hal *sih*, omongan & drum yang lebih dikenal dengan nama *tong*.

Tiga seringkali dikaitkan dengan nominal yang mistis, karena katanya di antara tiga dan empat ada angka yang tidak terketahui yang menjadi sendi pengetahuan di dunia ini. Yang hanya bisa didekati dengan melampaui level tiga tanpa menyentuh empat.

Satu adalah kesegalaan, dari yang satu itulah semuanya kelihatan. Malahan kalau lebih dari satu tiada kejelasan, hanya ada kebingungan dan penolakan. Seperti kata Zeno kalau gerak itu tidak ada, karena setiap ruang dan setiap waktu masing-masing terisi satu-satu.

Tujuh kali tujuh kali, jumlah kesempatan yang tersedia untuk menjadi nol melampaui tiga memahami satu. Tujuh kali tujuh kali, jumlah kesempatan yang tersedia untuk melewati nol menahan empat menetapkan satu. Tujuh kali tujuh kali, misteri antara tiga



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan

## Senarai Buku-buku AES :

||

### SUDAH TERBIT :

[Buku 1 AES | Literasi](#)

[Buku 2 AES | Menulis #1](#)

[Buku 3 AES | Narasi Kolektif Kakak Smipa #1](#)

[Buku 4 AES | Narasi Kolektif Ortu Smipa #1](#)

[Buku 5 AES | Pecah Telor \[AES001\]](#)

[Buku 6 AES | Narasi Joe Felus](#)

[Buku 7 | Seputar AES](#)

[Buku 8 AES | Narasi Rico](#)

Buku 9 AES | Waktu

Buku 10 AES | **Narasi Leo Amurist**

||

### SEGERA TERBIT :

Buku 11 AES | **(Filem Favorit)**

Buku 12 AES | **Narasi Ahkam Nasution**

||